



Implikasi Pendidikan Multikultural Terhadap Pola Pikir Keagamaan Generasi Milenial

Sakhat Maulidah

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Nurul Qomariyah

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Siti Antika Ririn Pratiwi

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Korespondensi penulis: sakhatmaulida@gmail.com

Abstract

This article reviews the Implications of Multicultural Education on the Religious Mindset of the Millennial Generation. This article aims to explain the impact of implementing multicultural education on the religious mindset of the millennial generation. The writing of this article uses a type of qualitative research with library research methods. The results of this study are to determine the impact of the implementation of multicultural education on the religious mindset of the millennial generation, namely: (1) improving self-understanding and self-concept well. (2) increase sensitivity in understanding other people. (3) respecting religious and cultural differences between groups regarding an event, values, and behavior. (4) open our minds in responding to various issues. (5) Stay away from stereotypical views and try to respect others. With multicultural education, a person will become a good human being and more tolerant of diversity, and not passionate about the religion he adheres to. Therefore, a religious mindset based on multicultural education needs to be instilled as early as possible. This includes an appreciation of the existence of cultural plurality, recognition of human dignity and rights, and development of human responsibility towards the inhabited earth.

Keywords: *millennial generation, multicultural education, religious.*

Abstrak

Artikel ini mengulas tentang Implikasi Pendidikan Multikultural Terhadap Pola Pikir Keagamaan Generasi Milenial. Artikel ini bertujuan menjelaskan tentang dampak dari pelaksanaan pendidikan multikultural terhadap pola pikir keagamaan generasi milenial. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui dampak dari pelaksanaan pendidikan multikultural terhadap pola pikir keagamaan generasi milenial, yaitu: (1) meningkatkan pemahaman diri dan konsep diri secara baik. (2) meningkatkan kepekaan dalam memahami orang lain. (3) menghargai perbedaan agama dan kebudayaan antar kelompok yang menyangkut sebuah peristiwa, nilai-nilai dan perilaku. (4) membuka pikiran kita dalam merespon berbagai isu. (5) Menjauhi pandangan stereotipe dan berusaha untuk menghargai sesama. Dengan pendidikan multikultural seseorang akan menjadi insan yang baik dan lebih toleran terhadap keberagaman, serta tidak fanatik terhadap agama yang dianutnya. Oleh karena pola pikir keagamaan yang berlandaskan pendidikan multikultural perlu ditanamkan sedini mungkin. Yang mana memuat: apresiasi terhadap

Received Oktober 30, 2022; Revised November 2, 2022; Desember 03, 2022

**Sakhat Maulidah, sakhatmaulida@gmail.com*



adanya pluralitas budaya, pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap bumi yang ditinggali.

Kata kunci: generasi milenial, keagamaan, pendidikan multikultural.

LATAR BELAKANG

Pendidikan multikultural merupakan suatu upaya dalam membangun persatuan Indonesia (Suneki, 2021). Yang didalamnya terdapat pengelolaan keanekaragaman dan segala potensi, sehingga perbedaan bukanlah ancaman atau masalah, melainkan menjadi acuan yang positif dalam perkembangan kurikulum yang didalamnya terdapat muatan lokal yang menjadi contoh upaya pengembangan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural mengandung tiga nilai penting, yaitu: mengapresiasi adanya pluralitas budaya, mengakui harkat dan hak asasi manusia, dan bertanggungjawab terhadap bumi yang ditinggali (Jalwis & Habibi, 2019).

Tujuan pendidikan multikultural, yaitu: mengembangkan kesadaran dalam bermasyarakat, menumbuhkan kesadaran dalam berbudaya, memperkokoh kompetensi interkultural budaya, menghilangkan rasisme dan prasangka buruk, mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap bumi, dan mengembangkan kesediaan dan kemampuan dalam pengembangan sosial (Hadi, 2021). Keberagaman seseorang merupakan cerminan dari pola pikir dan tingkah laku yang mendasarkan pada nilai-nilai yang diyakini (Akbar et al., 2018). Perilaku beragama harus diimbangi dengan kesadaran beragama, sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an bahwa kita diajarkan untuk saling mengenal dan menghormati berbagai budaya, ras, dan agama sebagai suatu realitas kemanusiaan.

Kesenjangan antara idealitas dan realitas perlu dijabatani dengan memberikan pemahaman multikultural dalam proses pendidikan agama Islam (Purwaningsih & Fauzan, 2019). Disinilah pendidikan multikultural penting untuk diadakan untuk melakukan transformasi pendidikan dan budaya masyarakat secara menyeluruh. Sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang tercatat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (Munir et al., 2021).

Hal inilah yang perlu ditanamkan pada generasi milenial agar bisa melahirkan sikap inklusif sekaligus sikap toleransi positif di kalangan umat beragama. Bertolak dari pandangan ini, Islam dimungkinkan dapat menjadi pijakan bagi pendidikan multikultural tersebut. Dengan demikian pendidikan multikultural dapat berguna untuk menghadapi berbagai fenomena keagamaan di masa depan (Thaib, 2020). Di era generasi milenial ini pendidikan multikultural sangat berpengaruh bagi generasi milenial dalam pembentukan karakter dan pola pikir agar dapat hidup secara damai sesuai dasar hukum negara maupun agama yang dianutnya untuk mengurangi konflik baru yang muncul didalam perbedaan ras, agama, dan budaya (Najmina, 2018).

KAJIAN TEORITIS

Generasi Milenial

Generasi Y atau sering disebut generasi milenial (1981-1994) generasi yang sudah menggunakan sesuatu dengan teknologi, instan, senang dengan game online, rasa penasaran yang tinggi, rasa ingin tahu dan gandrung akan media sosial (Zis et al., 2021).

Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata “agama”, sedangkan pengertian agama sebagai suatu istilah dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

- 1) Aspek subyektif (pribadi manusia), agama mengandung tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur dan mengalahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitar.
- 2) Aspek objektif (doktrinair), agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai Tuhan yang dapat menuntun manusia kearah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk dalam batin manusia, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang objektif berupa diluar diri manusia.

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleransi, terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat prular (Yoedtadi & Savitri, 2020). Proses penanaman ini membutuhkan sebuah transformasi pendidikan integratif dan menyeluruh.



METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang sedang diteliti berdasarkan buku-buku, laporan ilmiah, karangan ilmiah, disertasi, dan sumber tertulis lain baik tercetak maupun elektronik (Wangsanata, 2021). Studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, dan prosiding sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang hanya menggambarkan keadaan dari objek variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan dan bersifat mandiri. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (content analysis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Multikultural

Akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan. Yang mana dapat kita ketahui bahwa multi berarti “banyak”, sedangkan kulturalisme berarti “aliran/ideologi budaya”. Jadi multikulturalisme adalah pemikiran yang mencakup banyak aliran atau ideologi budaya, yang merancang keberagaman pola pikir kehidupan, ataupun kebijakan kebudayaan atas penerimaan suatu keanekaragaman budaya di masyarakat mengenai nilai-nilai, praktik budaya, sistem sosial, filosofi politik, serta adat kebiasaan yang dianut pada konteks tertentu (Strasser, 2021).

Anthony Giddens mengungkapkan bahwa konsep multikulturalisme sebagai “Shopisticated Multiculturalism” yang menekankan pentingnya identitas nasional dan hukum nasional, serta pentingnya memperkuat hubungan antar kelompok sosial dan etnis yang berbeda. Model multikulturalisme seperti ini lebih menitik-beratkan pada solidaritas bukan pada perpecahan, saling mendukung satu sama lain, menciptakan rasa kebersamaan dan tidak membiarkan orang hidup dengan caranya sendiri. Dengan begitu, multikulturalisme yang digagas oleh Giddens menyatakan adanya keseimbangan antara kewajiban universal dan kepekaan terhadap nilai-nilai kelompok yang berbeda.

Menurut Banks, pendidikan multikultural merupakan gagasan, gerakan, pemodernan pendidikan dan proses pendidikan yang memiliki tujuan utama untuk

memberi kesempatan yang sama dalam mencapai prestasi pendidikan di sekolah bagi semua peserta didik tanpa membedakan satu dengan yang lainnya (Ajat & Hambali, 2021). Adapun menurut Groski prinsip pendidikan multikultural adalah Isi materi pelajaran memuat adanya persamaan dan perbedaan dalam lintas kelompok, Materi pelajaran terbuka menyesuaikan budaya siswa, Menggunakan model pembelajaran yang interaktif agar mudah dipahami, Materi pelajaran disesuaikan dengan konteks waktu dan tempat dan Pengajaran seluruh materi berlandaskan pada pengalaman dan pengetahuan peserta didik ke dalam kelas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah gerakan dan proses pendidikan yang bertujuan memberikan kesempatan dalam mencapai suatu prestasi yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

Pola Pikir Keagamaan Generasi Milenial

Generasi milenial harus memiliki pola pikir dan sikap moderat dalam beragama dan juga harus bisa memahami bahwa keragaman agama merupakan sebuah keniscayaan yang selalu mewarnai kehidupan manusia (Nurdin & Syahrotin Naqqiyah, 2019). Keberagaman agama adalah wujud dari perbedaan-perbedaan yang berangkat dari fitrah manusia atau faktor bawaan sebagai anugerah dari Allah, dan manifestasi bagi setiap individu dalam kelompok sosial yang bisa saling menghargai sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, ruang transformasi pendidikan keagamaan bagi generasi milenial menjadi sangat penting untuk diprioritaskan dalam upaya memperkuat kualitas SDM dan memperkuat pemahaman keragaman dalam dalam beragama (Yusrianti, 2021).

Adapun ruang transformasi tersebut diantaranya:

1. Institusi Pendidikan

Di dalam institusi pendidikan sendiri dulu kita sudah diberitahu bahwasanya bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragam yang perlu disyukuri dan dijaga sebagai warisan bagi generasi penerus berikutnya. Termasuk dalam hal pemahaman mengenai keagamaan bisa dibangun sejak dini melalui pendidikan formal di sekolah (KARO-KARO, 2019). Sebagaimana yang kita tahu bahwa guru adalah pendidik yang berperan dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa yang berkualitas.



Perguruan tinggi juga bisa digunakan sebagai ruang pengasahan intelektual bagi generasi milenial, sebagai tempat untuk belajar, berdiskusi, berkontemplasi serta sebagai ruang dialetika yang dapat membuka alam pikiran untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan yang lebih luas dalam rangka menguatkan dan menambah wawasan (Wahyudi et al., 2021). Ruang geraknya juga lebih luas dalam mentransformasikan pengembangan potensi nilai-nilai keagamaan para mahasiswa melalui kegiatan yang lebih bersifat ilmiah. Ruang-ruang ilmiah tersebut diantaranya: seminar, dialog, bedah buku, pengabdian masyarakat, riset dan sebagainya.

2. Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang memiliki pengaruh yang kuat bagi pola pikir keagamaan masyarakat termasuk para generasi milenial (Handoko, 2020). Pesantren memiliki keunikan tersendiri dalam mengembangkan sistem nilai-nilai agama sejak dahulu dan tetap eksis hingga sekarang. Berkat jerih payah Wali Songo Islam dapat berkembang dengan baik di Indonesia, yang mana mengemban amanah suci dalam mensyiarkan ajaran agama Islam (Diantoro, 2020).

Implikasi Pendidikan Multikultural bagi Pola Pikir Keagamaan Generasi Milenial

Berikut adalah beberapa implikasi pendidikan multikultural bagi pola pikir keagamaan generasi milenial, antara lain:

1. Meningkatkan pemahaman diri dan konsep diri secara baik.
2. Meningkatkan kepekaan dalam memahami orang lain.
3. Menghargai perbedaan agama dan kebudayaan antar kelompok yang menyangkut sebuah peristiwa, nilai-nilai dan perilaku.
4. Membuka pikiran kita dalam merespon berbagai isu.
5. Menjauhi pandangan stereotipe dan berusaha untuk menghargai sesama.

Berikut juga dijabarkan tentang tujuan pendidikan multikultural menurut Groski, antara lain:

1. Peserta didik belajar bagaimana caranya belajar dan berpikir secara kritis.
2. Setiap peserta didik memiliki peluang untuk meningkatkan prestasi mereka.

3. Mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran dengan cara memperkenalkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar.
4. Mengakomodasikan seluruh gaya belajar peserta didik.
5. Meningkatkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang memiliki latar belakang berbeda.
6. Untuk menjadi warga yang baik, baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat.
7. Belajar bagaimana memperkirakan pengetahuan dari sudut pandang yang beragam.
8. Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional serta global.
9. Meningkatkan keterampilan-keterampilan pengambilan keputusan serta analisis secara kritis sehingga peserta didik bisa membuat opsi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari (Arif, 2021).

Paradigma pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:

1. Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.
2. Pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah.
3. Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda.
4. Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klis tentang ras, budaya dan agama.

Agar pendidikan lebih multikultural, maka pendidikan dan pengajaran harus memperkokoh pluralisme dan menentang adanya rasisme, diskriminasi gender dan bentuk-bentuk lain dari intoleransi dan dominasi sosial (Noer, 2019). Pada konteks ini kita harus melakukan transformasi kurikulum, model pembelajaran, suasana sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan peran guru sebagai multikultural. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka keberadaan pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran, dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik sangat diperlukan.



Urgensi Pendidikan Multikultural

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan multikultural harus mampu menjelaskan arti dari perbedaan dan keberagaman, yang mana hal ini harus dihayati dalam kerangka kebersamaan dan kesejahteraan. Dengan begitu memelihara keberagaman sama dengan merawat Indonesia, sebab Indonesia kaya akan keberagaman (Mentari & Alunaza, 2022). Untuk itu institusi pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan, memelihara dan menjunjung tinggi nilai-nilai multikulturalisme. Menyikapi keberagaman tersebut, seperti yang telah dikemukakan oleh Charles Taylor bahwa multikultural menjadi sebuah gerakan yang menuntut adanya pengakuan (*politic of recognition*) untuk diterima, dihargai dan mendapatkan perlindungan. Ada tiga hal yang meliputinya yaitu: persamaan harkat dan martabat manusia, kebudayaan masyarakat berbeda-beda yang membutuhkan pengakuan serta perlindungan, serta pengakuan negara dan elemen sosial lain terhadap perbedaan budaya.

Pendidikan multikultural sangat diperlukan sebab empat hal sebagai berikut ini:

- 1) Pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai resolusi konflik, dalam hal ini Pendidikan multikultural membantu untuk mengembalikan perbedaan sebagai sebuah aset yang bisa dikembangkan sesuai dengan potensinya masing-masing.
- 2) Pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai media pelestarian budaya, dalam hal ini Pendidikan multikultural dapat membekali masyarakat Indonesia tentang varian budaya Indonesia dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta membangun sikap dan rasa bangga terhadap budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, di tengah kecenderungan masyarakat Indonesia pada budaya luar.
- 3) Pendidikan multikultural sebagai motivasi daya kreativitas dan inovasi masyarakat, pemberian sebuah penghargaan akan keberagaman budaya masyarakat dapat berkontribusi positif terhadap tumbuhnya budaya kreatif dan inovatif pada masyarakat Indonesia untuk berkompetisi meraih prestasi yang gemilang.
- 4) Pendidikan multikultural sebagai pengembangan kurikulum pendidikan, pendidikan multikultural hadir untuk menjawab persoalan-persoalan mengenai pentingnya memasukkan unsur keberagaman budaya, suku, bahasa dan agama dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

Pendidikan multikultural menyangkut tiga hal pokok:

- 1) Kesadaran nilai terkait dengan keragaman budaya perlu ditingkatkan. Keberagaman tersebut harus diterima secara wajar dan perlu sikap toleransi agar masing-masing dapat hidup berdampingan secara damai.
- 2) Adanya gerakan pembaharuan pendidikan, dengan munculnya bidang studi, program dan praktik yang direncanakan oleh lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan, dan aspirasi berbagai kelompok yang mencakup seluruh aspek-aspek pendidikan.
- 3) Proses Pendidikan, pendidikan multikultural yang juga merupakan proses pendidikan yang berlangsung terus-menerus dengan tujuan meningkatkan keadilan pendidikan dengan membekalkan dasar pemahaman pendidikan multikultural, sebagai berikut: menyiapkan pelajar untuk berpartisipasi penuh dalam bermasyarakat antar budaya; menyiapkan pengajar tanpa memperhatikan perbedaan atau persamaan budaya dengan dirinya; adanya partisipasi sekolah untuk menghasilkan lulusan yang sadar dan aktif secara sosial dan kritis; pendidikan berpusat pada peserta didik dengan memperhatikan aspirasi dan pengalaman peserta didik; pendidik, aktivis, dan yang lain harus mengambil peranan lebih aktif dalam mengkaji kembali semua praktik pendidikan, termasuk teori belajar, pendekatan mengajar, evaluasi, psikologi sekolah dan bimbingan, materi pendidikan, serta buku teks.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Multikultural berperan penting dalam membentuk pola pikir keagamaan generasi milenial. Dengan pendidikan multikultural seseorang akan menjadi insan yang baik dan lebih toleran terhadap keberagaman, serta tidak fanatik terhadap agama yang dianutnya. Oleh karena pola pikir keagamaan yang berlandaskan pendidikan multikultural perlu ditanamkan sedini mungkin. Pendidikan multikultural memuat tiga nilai penting, yaitu: apresiasi terhadap adanya pluralitas budaya, pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap bumi yang ditinggali.

Tujuan pendidikan multikultural, yaitu: mengembangkan kesadaran kelompok masyarakat, menumbuhkan kesadaran berbudaya, memperkokoh kompetensi interkultural budaya, menghilangkan rasisme dan prasangka buruk, mengembangkan rasa



tanggung jawab terhadap bumi, dan mengembangkan kesediaan dan kemampuan dalam pengembangan sosial.

Beberapa implikasi pendidikan multikultural bagi pola pikir keagamaan generasi milenial yaitu, Meningkatkan pemahaman diri dan konsep diri dengan baik, Meningkatkan kepekaan dalam memahami orang lain, Menghargai perbedaan agama dan kebudayaan antar kelompok yang menyangkut sebuah peristiwa, nilai-nilai dan perilaku, Membuka pikiran kita dalam merespon berbagai isu dan Menjauhi pandangan stereotipe dan berusaha untuk menghargai sesama.

DAFTAR REFERENSI

- Ajat, A. S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Analisis Filsafat Paulo Freire Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 5(1).
- Akbar, M. Y. A., Amalia, R. M., & Fitriah, I. (2018). Hubungan Relijiusitas dengan Self Awareness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(4). <https://doi.org/10.36722/sh.v4i4.304>
- Diantoro, F. (2020). Implementasi Manajemen Personalia Pendidikan Islam Berbasis Pengabdian di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Jawa Timur. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.14421/manageria.2020.51-08>
- Hadi, H. (2021). konsep Dakwah Melalui Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an. *AL-QOLAM: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2).
- Handoko, M. D. (2020). Manajemen Pondok Pesantren Salafi di Era Milenial. *Jurnal Dewantara*, VIII.
- Jalwis, J., & Habibi, N. (2019). Konstruksi Pendidikan Multikultural (Studi Urgensi Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2). <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i02.453>
- KARO-KARO, D. (2019). Membangun Karakter Anak Dengan Mensinergikan Pendidikan Informal Dengan Pendidikan Formal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Mentari, M., & Alunaza, H. (2022). Multikulturalisme dan Politik Identitas di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(1). <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.810>
- Munir, A., Arief Nur Wahyudi, & Aba Sandi Prayoga. (2021). Pendekatan Model Discovery Learning dalam Keterampilan Teknik Shooting Permainan Bola Basket. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(2). <https://doi.org/10.37471/jpm.v6i2.190>
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa

- Indonesia. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 10(1).
<https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>
- Noer, A. (2019). PLURALISME AGAMA DALAM KONTEKS KEISLAMAN DI INDONESIA. *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*, 15(1).
<https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-04>
- Nurdin, A., & Syahrotin Naqqiyah, M. (2019). Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1).
<https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.82-102>
- Purwaningsih, R. F., & Fauzan, U. (2019). Idealitas dan Realitas Adab Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Samarinda. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1).
<https://doi.org/10.21093/twt.v6i1.2027>
- Strasser, S. (2021). Multikulturalismus. In *Lexikon der Globalisierung*.
<https://doi.org/10.1515/transcript.9783839418222.270>
- Suneki, H. S. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Mengantisipasi Problematika Sosial Di Indonesia. *Civis*, X(1).
- Thaib, E. J. (2020). Pendekatan Keilmuan Terhadap Fenomena Keagamaan. *Farabi*, 17(1). <https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1376>
- Wahyudi, I., Alim, M. N., Malia, E., & Dewi, I. O. (2021). Budaya Organisasi dan Sistem Pengendalian Manajemen Pada Perguruan Tinggi. *Jabilah: Journal of Social Community*, 6(2).
- Wangsanata, S. A. (2021). Konseling Sebaya Berbasis Online Guna Menjaga Kualitas Hidup Lansia Di Masa Pandemi Covid-19. *Konseling: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, 2(2).
- Yoedtadi, M. G., & Savitri, L. (2020). Perspektif Jurnalis Media Konvergen Terhadap Berita Keberagaman. *JURNAL SOSIAL: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 21(1).
<https://doi.org/10.33319/sos.v21i1.53>
- Yusrianti, E. S. Y. E. R. R. S. P. (2021). Pengaruh Penerapan SAP Berbasis Akruar, Kompetensi Sumber Daya Manusia, Dan Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Moderasi Pada Pemerintah Kabupaten Jayapura. *Journal of Business and Management Research*, Vol 4 No 1 (2021).
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1). <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>